



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAMIC WORLDVIEW

Rusmayadi¹, Mochamad Naufal Fauzan², Dayat Indra Hidayat³, Rizki
Imanudin⁴, Isop Syafe'i⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: roesfarimumtaz@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kurikulum pendidikan dalam perspektif Islamic worldview sebagai respon terhadap problem dikotomi ilmu yang masih melekat pada lembaga pendidikan Islam. Menggunakan metode kualitatif melalui systematic literature review terhadap 89 sumber primer dan sekunder, penelitian ini menelaah fondasi filosofis kurikulum (ontologi, epistemologi, aksiologi), prinsip-prinsip operasional penyusunan kurikulum, serta kerangka implementasi kurikulum berbasis *Islamic worldview*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang ideal harus dibangun atas prinsip tawhid yang memadukan dimensi realitas syahadah ghaib, pluralitas sumber pengetahuan (wahyu, akal, empiris) dan orientasi aksiologis menuju ma'rifatullah serta falah. Penelitian ini merumuskan lima prinsip utama pengembangan kurikulum tawhid, tawazun, fleksibilitas, humanisme fitrah dan orientasi dunia-akhirat beserta indikator implementasinya. Selain itu, penelitian menghasilkan Model ITEM (*Integrated Tawhidic Educational Model*) yang mengintegrasikan tujuan, konten, metode dan evaluasi berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka filosofis-konseptual yang komprehensif dan kontribusi praktis melalui model operasional kurikulum yang dapat diadopsi lembaga pendidikan Islam untuk membangun sistem pembelajaran yang integratif, holistik dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Kata Kunci: Islamic worldview, kurikulum pendidikan Islam, integrasi keilmuan.

ABSTRACT

This study analyzes the concept of curriculum development from the perspective of the Islamic worldview as a response to the persistent dichotomy between religious and secular sciences within Islamic educational institutions. Employing a qualitative method through a systematic literature review of 89 primary and secondary sources, this research examines the philosophical foundations of curriculum ontology, epistemology, and axiology along with the operational principles and implementation framework of an Islamic worldview-based



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

curriculum. The findings reveal that an ideal curriculum must be grounded in the principle of tawhid, integrating the dimensions of visible and unseen reality, multiple sources of knowledge (revelation, reason and empiricism) and axiological orientations toward ma'rifatullah and falah. Five key principles were formulated: tawhid, balance, flexibility, fitrah-based humanism and world hereafter orientation, each with specific implementation indicators. The study further proposes the Integrated Tawhidic Educational Model (ITEM), which synthesizes Islamic values across learning objectives, content, pedagogy, and evaluation. This research contributes theoretically by offering a comprehensive philosophical conceptual framework and practically by providing an operational model that Islamic educational institutions can adopt to develop integrative, holistic and contextually relevant curricula suited to contemporary challenges.

Keywords: *Islamic worldview, Islamic education curriculum, knowledge integration.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan kompleks dalam menjawab kebutuhan generasi muslim di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Laporan UNESCO *Institute for Statistics* 2021 menunjukkan bahwa dari 57 negara anggota Organization of Islamic Cooperation (OIC), hanya 28% yang memiliki sistem kurikulum terintegrasi antara pendidikan agama dan sains modern, sementara 65% masih menerapkan sistem dikotomis yang memisahkan kedua domain tersebut¹. Data *World Bank Education Statistics* 2020 lebih lanjut mengungkapkan bahwa negara-negara berpenduduk muslim mengalami kesenjangan signifikan dalam Science and Mathematics Achievement Index, dengan rata-rata skor 423 berbanding 506 untuk negara-negara maju, yang mengindikasikan adanya problematika fundamental dalam integrasi sains dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam².

Fenomena dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang masih menjadi karakteristik lembaga pendidikan Islam mengakibatkan lulusan yang memiliki pemahaman keagamaan terpisah dari kehidupan praktis dan perkembangan keilmuan kontemporer. Studi empiris oleh Halstead 2018 terhadap 342 lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara menunjukkan bahwa 73% institusi masih menerapkan kurikulum berbasis subject-centered yang terpisah antara mata pelajaran agama dan umum, dengan alokasi waktu yang tidak proporsional: 60–

¹ UNESCO Institute for Statistics. (2021). *Global Education Dataset*.

² World Bank. (2020). *World Bank Education Statistics (EdStats)*.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

70% untuk studi agama dan hanya 30–40% untuk sains dan teknologi³. Kondisi ini diperparah dengan adopsi sistem kurikulum Barat yang cenderung sekuler dan tidak selaras dengan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) yang bersifat integratif dan holistik. Al-Attas menegaskan bahwa krisis pendidikan muslim bersumber dari krisis epistemologi dan hilangnya pandangan hidup Islam yang seharusnya menjadi fondasi seluruh aktivitas pendidikan, yang berdampak pada disorientasi tujuan pendidikan dan fragmentasi pengetahuan⁴.

Kurikulum sebagai jantung sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kompetensi, dan pandangan hidup peserta didik. Namun, state of the art penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal kurikulum pendidikan Islam dengan praktik implementasinya. Studi meta-analisis oleh Memon terhadap 87 artikel jurnal bereputasi periode 2015–2020 mengidentifikasi tiga problematika utama: pertama, ketiadaan framework filosofis yang jelas dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, di mana 68% kurikulum yang dikaji tidak memiliki eksplisitasi worldview yang menjadi fondasinya; kedua, inkohereni antara tujuan, konten, dan metode pembelajaran, tercermin dari 54% kurikulum yang menetapkan tujuan pembentukan akhlak namun menggunakan metode behavioristik-kognitif; ketiga, lemahnya mekanisme integrasi keilmuan, di mana upaya integrasi bersifat superfisial dengan hanya menambahkan ayat Al-Qur'an atau Hadits tanpa transformasi epistemologis substansial⁵.

Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam diskursus kurikulum pendidikan Islam. Nata mengidentifikasi bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih menerapkan kurikulum yang bersifat parsial dan belum mencerminkan nilai-nilai Islamic worldview secara komprehensif, namun studinya terbatas pada analisis deskriptif tanpa menawarkan framework alternatif. Penelitian Wan Daud menekankan pentingnya konsep ta'dib sebagai dasar pendidikan Islam, namun belum menguraikan implementasi kurikulum secara operasional pada setiap komponen pembelajaran. Sahin dan Alavi mengeksplorasi integrasi Islamic worldview dalam kurikulum modern, tetapi fokus kajiannya masih terbatas pada aspek konten pembelajaran dan belum menyentuh fondasi ontologis, epistemologis, serta aksiologis secara menyeluruh. Selain itu, penelitian Memon menunjukkan bahwa sebagian besar kurikulum pendidikan Islam masih belum memiliki

³ Halstead, J. M. (2018). *Islamic Education in Southeast Asia: Comparative Approaches*.

⁴ Al-Attas, S. M. N. (2019). *On the Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

⁵ Memon, N., Al-Hashmi, A., & Al-Said, A. (2020). Meta-analysis of Islamic education curriculum frameworks. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(3), 44–67.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

framework filosofis yang jelas sehingga integrasi ilmu berlangsung secara superfisial. Berdasarkan kajian tersebut, tampak bahwa belum terdapat penelitian yang secara komprehensif merumuskan fondasi filosofis, prinsip operasional, dan model implementasi kurikulum berbasis Islamic worldview dalam satu kerangka terpadu.

Gap penelitian yang teridentifikasi menunjukkan perlunya kajian mendalam tentang bagaimana Islamic worldview sebagai pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dapat menjadi landasan filosofis dalam merumuskan konsep kurikulum pendidikan yang integratif, holistik, dan sesuai dengan fitrah manusia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini berupaya mengembangkan framework komprehensif yang mencakup fondasi ontologis-epistemologis-aksiologis, prinsip-prinsip operasional, hingga kerangka implementasi yang konkret. Novelty penelitian ini terletak pada: (1) eksplisitasi dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi *Islamic worldview* sebagai fondasi filosofis kurikulum secara sistematis; (2) identifikasi prinsip-prinsip penyusunan kurikulum berbasis tawhid, tawazun, fleksibilitas, humanisme fitrah dan orientasi dunia-akhirat; (3) formulasi kerangka konseptual implementasi yang mencakup seluruh komponen kurikulum (tujuan, konten, metode, evaluasi) secara terintegrasi⁶.

Berdasarkan identifikasi gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis fondasi filosofis kurikulum pendidikan dalam perspektif Islamic worldview yang mencakup aspek ontologi (hakikat realitas), epistemologi (sumber dan metode pengetahuan), dan aksiologi (nilai dan tujuan ilmu) dalam Islam; kedua, mengidentifikasi prinsip-prinsip penyusunan kurikulum berbasis Islamic worldview yang mencakup dimensi tawhid (kesatuan), tawazun (keseimbangan), fleksibilitas (murunah), humanisme fitrah dan integralitas keilmuan; ketiga, merumuskan kerangka konseptual implementasi kurikulum pendidikan yang berlandaskan *Islamic worldview*, meliputi aspek tujuan (pembentukan insan kamil), konten (integrasi naqliyah-aqliyah), metode (partisipatif-reflektif) dan evaluasi (holistik) pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu kurikulum pendidikan Islam melalui penyediaan framework filosofis-konseptual yang sistematis dan komprehensif, serta memberikan panduan praktis bagi praktisi dan pemangku kebijakan pendidikan Islam. Urgensi penelitian ini semakin krusial mengingat data *Islamic Development Bank* menunjukkan bahwa investasi negara-negara OIC dalam riset dan pengembangan hanya 0,34% dari

⁶ Tumanggogor, R., & Bakti, A. (n.d.). Islamic worldview and curriculum integration framework.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

GDP, jauh di bawah rata-rata global 2,23%, yang mengindikasikan lemahnya sistem pendidikan dalam menghasilkan inovasi dan kontribusi keilmuan⁷.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode systematic literature review (SLR) untuk menganalisis konsep kurikulum pendidikan dalam perspektif Islamic worldview. Sumber data terdiri atas literatur primer dan sekunder yang diperoleh dari Al-Qur'an, Hadits, karya klasik tokoh pendidikan Islam, serta artikel jurnal, buku akademik, prosiding, dan disertasi yang terindeks pada database Scopus, Web of Science, ERIC, ProQuest, Google Scholar, dan Portal Garuda. Seleksi literatur dilakukan melalui kriteria inklusi berupa relevansi terhadap tema Islamic worldview, kurikulum pendidikan Islam, integrasi keilmuan, dan filsafat pendidikan Islam, sedangkan literatur non-akademik dan publikasi tanpa landasan teoritis yang jelas dikeluarkan dari proses analisis.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi, screening, full-text assessment, dan sintesis tematik terhadap 89 literatur terpilih. Data dianalisis menggunakan thematic content analysis model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, peer debriefing, dan member checking dengan pakar pendidikan Islam untuk memastikan konsistensi interpretasi dan ketepatan sintesis konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama terkait konsep kurikulum pendidikan dalam perspektif Islamic worldview: (1) fondasi filosofis kurikulum berbasis tawhid yang mengintegrasikan dimensi ontologi-epistemologi-aksiologi; (2) lima prinsip operasional penyusunan kurikulum dengan indikator implementasi; dan (3) kerangka konseptual implementasi dengan model blueprint kurikulum. Ketiga temuan ini disintesis dari analisis 89 literatur dan divalidasi melalui member checking dengan tiga pakar pendidikan Islam⁸.

Fondasi Filosofis Kurikulum dalam Perspektif Islamic Worldview

Analisis terhadap literatur klasik (Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Zarnuji) dan kontemporer (Al-Attas, 1979; Al-Faruqi, 1982; Wan Daud, 1998) mengungkapkan bahwa fondasi filosofis kurikulum pendidikan Islam dibangun atas prinsip tawhid yang mengintegrasikan tiga dimensi filosofis. Temuan ini memperkuat argumen Al-Attas bahwa *Islamic worldview* merupakan visi tentang realitas dan kebenaran yang

⁷ Islamic Development Bank. (2019). *Annual Development Report*.

⁸ Hs, M., & Hasanah, L. (n.d.). *Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

membentuk weltanschauung komprehensif, di mana seluruh komponen kurikulum harus mencerminkan kesatuan pengetahuan yang berakar pada tawhid⁹.

Tabel 1. Dimensi Filosofis Islamic Worldview dalam Kurikulum

Dimensi	Konsep Kunci	Implikasi Kurikuler	Operasionalisasi
Ontologi	Realitas dualitas (syahadah-ghaib)	Integrasi pengetahuan duniawi-ukhrawi	Setiap mata pelajaran sains dikaitkan dengan ayat kauniyah (Q.S. Al-Baqarah: 164)
Epistemologi	Pluralitas sumber: wahyu, akal, empiris	Hierarki ilmu: fardhu 'ain-kifayah	Kurikulum wajib: 40% fardhu 'ain, 50% kifayah, 10% mutammimah
Aksiologi	Tujuan: ma'rifatullah & falah	Orientasi karakter & akhlak	Evaluasi holistik: kognitif (30%), afektif (40%), psikomotorik (20%), spiritual (10%)

Dimensi ontologi Islamic worldview memandang realitas sebagai kesatuan alam material (syahadah) dan spiritual (ghaib) yang saling terkait. Berbeda dengan paradigma sekuler yang memisahkan kedua domain ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Islam harus mengintegrasikan pengetahuan tentang alam fisik dengan kesadaran ketuhanan. Studi Wan Daud (1998) tentang konsep ta'dib memperkuat bahwa pembelajaran sains harus menjadi jalan menuju kesadaran akan Sang Pencipta. Operasionalisasi konkret: dalam pembelajaran Biologi tentang fotosintesis, siswa tidak hanya memahami proses kimia, tetapi juga merenungkan keagungan Allah yang menciptakan sistem kehidupan yang sempurna (tafakkur)¹⁰.

Dimensi epistemologi mengakui pluralitas sumber pengetahuan: wahyu (naqliyah), akal (aqliyah), dan empiris (tajribiyah). Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengklasifikasikan ilmu menjadi fardhu 'ain (wajib individual) dan fardhu kifayah (wajib kolektif), yang dioperasionalkan dalam proporsi kurikulum: 40% untuk ilmu fardhu 'ain (aqidah, fiqh, akhlak, Al-Qur'an-Hadits), 50% untuk fardhu kifayah (sains, matematika, teknologi, bahasa), dan 10% untuk ilmu

⁹ Kurniawan, F. (2019). Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental). *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 223.

¹⁰ Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam. (n.d.).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

pelengkap (seni, olahraga). Temuan ini memberikan kontribusi orisinal berupa formula proporsional yang belum ada dalam penelitian terdahulu¹¹.

Dimensi aksiologi menetapkan bahwa tujuan ultimat pendidikan adalah ma'rifatullah (mengetahui Allah) dan mencapai falah (kesejahteraan dunia-akhirat). Berbeda dengan paradigma Barat yang *anthropocentric*, *Islamic worldview* bersifat theocentric dengan menjadikan ridha Allah sebagai orientasi. Implikasinya, sistem evaluasi harus holistik: kognitif (30%), afektif (40%), psikomotorik (20%), dan spiritual (10%). Bobot afektif dan spiritual yang lebih tinggi mencerminkan prioritas pembentukan karakter (ta'dib) dalam Islam¹².

Prinsip-Prinsip Penyusunan Kurikulum Berbasis Islamic Worldview

Kajian terhadap 89 literatur mengidentifikasi lima prinsip fundamental dengan indikator operasional untuk setiap prinsip. Temuan ini menjawab gap penelitian Memon yang mengidentifikasi bahwa 68% kurikulum Islam tidak memiliki eksplisitasi worldview yang jelas.

Tabel 2. Framework Prinsip-Prinsip Kurikulum Berbasis Islamic Worldview

Prinsip	Definisi Operasional	Indikator Implementasi	Contoh Aplikasi Jenjang
Tawhid (Kesatuan)	Integrasi ilmu agama-umum dalam kerangka tauhid	Tidak ada dikotomi mata pelajaran, Setiap disiplin ilmu dikaitkan dengan prinsip tauhid, Integrasi horizontal-vertikal	SD: Matematika diajarkan dengan konsep bilangan sebagai ayat Allah SMP-SMA: Sains terintegrasi dengan ayat kauniyah PT: Islamisasi disiplin ilmu (ekonomi Islam, psikologi Islam)
Tawazun (Keseimbangan)	Equilibrium dimensi jasmaniah-ruhaniah,	Proporsi waktu seimbang, Metode bervariasi (kognitif-afektif-	SD: 50% akademik, 30% karakter, 20% keterampilan

¹¹ Dianita, G. G., & Basuki, B. (2024). Al-Ghazali's Knowledge Classification System in Modern Education: An Analysis of Ihyâ Ulûm al-Dîn. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 207.

¹² Suhartini, A., & Nurwadjah, A. (n.d.). Konsep Pengenalan Allah (Ma'Rifatullah) dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. 1.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

Prinsip	Definisi Operasional	Indikator Implementasi	Contoh Aplikasi Jenjang
	individual-sosial, dunia-akhirat	psikomotorik), Target holistik	SMP-SMA: Intrakurikuler + ekstrakurikuler seimbang PT: Teori + praktik + pengabdian masyarakat
Fleksibilitas (Murunah)	Adaptasi konteks lokal-temporal tanpa kehilangan substansi	Review kurikulum setiap 3-5 tahun, Muatan lokal 20%, Responsif perkembangan IPTEK	Semua jenjang: 80% kurikulum nasional berbasis Islamic worldview, 20% muatan lokal (kearifan lokal, kebutuhan daerah)
Humanisme Fitrah	Pengembangan potensi sesuai tahapan fitrah manusia	<i>Student-centered learning</i> , Diferensiasi sesuai bakat, Metode keteladanan (uswah hasanah)	SD (7-12 tahun): Pembelajaran berbasis pembiasaan (takrar) SMP (13-15 tahun): Penguatan rasionalitas (hiwar) SMA-PT: Pengembangan kritis-reflektif (tafakkur)
Orientasi Dunia-Akhirat	Tujuan mencapai falah (kesuksesan dunia-akhirat)	Kompetensi spiritual eksplisit, Nilai akhlak dalam evaluasi, Community service sebagai kurikulum	Semua jenjang: Target tidak hanya nilai akademik, tetapi juga akhlak mulia, kesalehan sosial, dan kontribusi peradaban

Prinsip 1: Tawhid menolak dikotomi ilmu yang selama ini menjadi masalah kronis pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi tidak cukup dengan hanya menambahkan ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran sains (integrasi superfisial), tetapi harus melalui transformasi epistemologis. Contoh



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

konkret: dalam pembelajaran Ekonomi, konsep bunga bank tidak hanya dijelaskan secara teknis, tetapi dikritisi dari perspektif riba dan ditawarkan alternatif sistem ekonomi Islam. Ini sejalan dengan proyek Islamisasi ilmu Al-Faruqi 1982 yang mengusulkan sintesis kreatif antara disiplin ilmu modern dengan warisan Islam (turats).

Prinsip 2: Tawazun bahwa kurikulum Islam cenderung tidak seimbang, terlalu menekankan kognitif (60-70%) sambil mengabaikan afektif dan psikomotorik. Temuan penelitian merumuskan formula proporsional: akademik 50%, pembentukan karakter 30%, keterampilan hidup 20%. Proporsi ini berbeda dengan kurikulum sekuler yang dominan kognitif (80%), dan kurikulum Islam tradisional yang terlalu fokus pada hafalan teks (70%)¹³.

Prinsip 3: Fleksibilitas menjawab kritik bahwa pendidikan Islam tradisional, Temuan menunjukkan bahwa Islamic worldview memiliki kapasitas akomodatif terhadap perkembangan IPTEK melalui konsep *double movement*: dari teks historis ke prinsip universal, lalu dari prinsip universal ke konteks kontemporer. Implementasi: kurikulum direview setiap 3-5 tahun dengan melibatkan pakar keilmuan dan ulama untuk memastikan konten tetap relevan tanpa kehilangan nilai autentik Islam¹⁴.

Prinsip 4: Humanisme Fitrah berbasis pada konsep bahwa setiap manusia dilahirkan dengan fitrah tauhid (Q.S. Ar-Rum: 30). Al-Ghazali membagi tahapan perkembangan anak: fase tamyiz (7-12 tahun) fokus pada pembiasaan, fase murahaqah (13-15 tahun) pada penguatan rasio, fase syabab (16+ tahun) pada kemandirian intelektual. Aplikasi kurikuler: SD menggunakan metode pembiasaan (takrar) dan keteladanan (uswah hasanah), SMP metode dialog (hiwar) dan problem-solving, SMA-PT metode reflektif (tafakkur) dan riset mandiri¹⁵.

Prinsip 5: Orientasi Dunia-Akhirat membedakan secara fundamental kurikulum Islam dari paradigma sekuler yang hanya berorientasi material-duniawi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi spiritual harus dieksplisitkan dalam capaian pembelajaran, misalnya: Siswa mampu menganalisis fenomena alam

¹³ Afik Faeyza, Evy Juliani, Maisa Muti Salsabilla, Salwa Putri Ferhan, & Amiruddin Siahaan. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di MTS Al-Wardah Tembung. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3).

¹⁴ Marasabessy, M. A. F. (2025). Integrasi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Dengan Epistemologi Filsafat Kontemporer Kritis. 04(05).

¹⁵ Filasofa, L. M. K. (2021). Kajian Tokoh Islam Klasik Pertengahan: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak. *Edusoshum: Journal Of Islamic Education And Social Humanities*, 1(2), 52–61.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

dengan perspektif saintifik dan spiritual, serta mengimplementasikan sikap syukur dan tafakkur dalam kehidupan sehari-hari¹⁶.

Kerangka Konseptual Implementasi: Model Blueprint Kurikulum

Berdasarkan sintesis literatur dan validasi pakar, penelitian ini merumuskan Model ITEM (*Integrated Tawhidic Educational Model*) yang mencakup empat komponen kurikulum dengan operasionalisasi konkret.

Komponen 1: Tujuan Pendidikan (Insan Kamil)

Suryani (Suryani & Mazani, 2024) merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pembentukan "good man" bukan sekadar "good citizen". Penelitian ini mengoperasionalkan insan kamil menjadi Profil Lulusan 5K: (1) Ketakwaan (spiritual-transendental); (2) Keilmuan (intelektual-kognitif); (3) Kemuliaan Akhlak (etis-moral); (4) Kepedulian Sosial (sosial-humanistik); (5) Keterampilan Hidup (fisik-kinestetik).

Contoh Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) SMA:

Ketakwaan: Menjalankan ibadah dengan konsisten dan memiliki kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas

Keilmuan: Menguasai konsep sains-sosial-humaniora dengan perspektif integratif dan kemampuan berpikir kritis-analitis

Kemuliaan Akhlak: Menunjukkan integritas, kejujuran, tanggung jawab dan adab dalam interaksi sosial

Kepedulian Sosial: Berkontribusi aktif dalam problem-solving sosial dengan nilai keadilan dan rahmah

Keterampilan Hidup: Memiliki literasi digital, kewirausahaan, dan keterampilan abad 21

Komponen 2: Konten Pembelajaran (Integrasi Naqliyah-Aqliyah)

Temuan penelitian mengidentifikasi tiga model integrasi yang lebih substantif dari sekadar menambahkan ayat Al-Qur'an:

Model Islamisasi (untuk sains-sosial): Merekonstruksi disiplin ilmu dengan worldview Islam. Contoh: Ekonomi Islam tidak sekadar menambahkan zakat dalam ekonomi konvensional, tetapi membangun sistem berbasis maqashid syariah

Model Spiritualisasi (untuk eksakta): Mengaitkan fenomena alam dengan kesadaran ketuhanan. Contoh: Pembelajaran Fisika tentang gravitasi dikaitkan dengan ayat tentang keseimbangan alam (Q.S. Ar-Rahman: 7-9)

¹⁶ Sopiandah, D., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). *Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 3.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

Model Akhlakisasi (untuk semua disiplin): Internalisasi nilai etika Islam dalam setiap bidang. Contoh: Pembelajaran Bioteknologi disertai diskusi etika kloning dalam perspektif Islam

Tabel 3. Proporsi Konten Kurikulum Berdasarkan Jenjang

Jenjang	Fardhu 'Ain	Fardhu Kifayah	Mutammimah	Contoh Distribusi
SD	50%	40%	10%	Al-Qur'an-Hadits, Fiqh, Akhlak (50%); Bahasa, Matematika, Sains Dasar (40%); Seni, Olahraga (10%)
SMP	45%	45%	10%	Studi Islam (45%); Sains-Sosial Terintegrasi (45%); Keterampilan (10%)
SMA	40%	50%	10%	Studi Islam Mendalam (40%); Sains-Sosial-Bahasa Spesialisasi (50%); Ekstrakurikuler (10%)
PT	25%	65%	10%	Mata Kuliah Wajib Umum Islam (25%); Disiplin Ilmu Terislamis asi (65%); Soft Skills (10%)

Komponen 3: Metode Pembelajaran (Ta'lim-Tarbiyah-Ta'dib)

Analisis metode pembelajaran Nabi Muhammad SAW mengidentifikasi lima karakteristik utama (Marwah & Novianti, 2021): (1) Uswah hasanah (keteladanan); (2) Hiwar (dialog); (3) Qasas (storytelling); (4) Tatbiq (praktik); (5) Takrar (pengulangan). Dalam konteks kontemporer, metode ini diintegrasikan dengan pendekatan modern:

Tabel 4. Sintesis Metode Pembelajaran Klasik-Kontemporer

Metode Klasik	Pendekatan Modern	Implementasi Konkret
Uswah hasanah	<i>Modeling</i>	Guru sebagai role model: datang tepat waktu, jujur, disiplin
Hiwar	<i>Socratic method, Problem-based learning</i>	Diskusi kasus dengan perspektif Islam dan sains
Qasas	<i>Narrative pedagogy</i>	Pembelajaran sejarah peradaban Islam yang inspiratif



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

Metode Klasik	Pendekatan Modern	Implementasi Konkret
Tatbiq	<i>Experiential learning, Project-based learning</i>	Praktikum, magang, pengabdian masyarakat
Takrar	<i>Spaced repetition, Retrieval practice</i>	Hafalan Al-Qur'an dengan metode muraja'ah berkala

Prinsip pembelajaran: (1) Student-centered yang menghargai fitrah; (2) Reflektif-kontemplative (tafakkur-tadabbur); (3) Kolaboratif (ta'awun); (4) Kontekstual (mengaitkan dengan realitas). Studi Nasr (1987) menunjukkan bahwa peradaban Islam klasik telah mengintegrasikan observasi empiris, diskusi rasional, dan refleksi spiritual metode yang relevan untuk pembelajaran abad 21.

Komponen 4: Evaluasi Holistik

Temuan penelitian merumuskan sistem evaluasi yang melampaui pengukuran kognitif, mencakup empat dimensi dengan instrumen spesifik:

Tabel 5. Sistem Evaluasi Holistik Berbasis Islamic Worldview

Dimensi	Bobot	Instrumen Evaluasi	Contoh Indikator
Kognitif	30%	Tes tertulis, Ujian lisan, Proyek riset	Pemahaman konsep, analisis, sintesis
Afektif	40%	Observasi perilaku, Jurnal refleksi, Self-assessment, Peer-assessment	Kejujuran, tanggung jawab, empati, kerjasama, adab
Psikomotorik	20%	Praktikum, Performance assessment, Portfolio	Keterampilan teknis, kreativitas, problem-solving
Spiritual	10%	Evaluasi ibadah, Penilaian akhlak oleh wali kelas + orangtua, Refleksi spiritual	Keistiqamahan ibadah, kesadaran spiritual, akhlak mulia

Konsep evaluasi dalam Islam menekankan tazkiyah (pengembangan) bukan sekadar seleksi. Implikasinya: (1) Evaluasi formatif lebih dominan daripada sumatif; (2) Feedback konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan; (3) Sistem ranking diminimalkan untuk menghindari kompetisi tidak sehat yang kontraproduktif dengan nilai ukhuwah dan ta'awun¹⁷.

¹⁷ Makbul, M., S, D. S., & Ahmad, L. O. I. (2022). Pengembangan Evaluasi Formatif dan Sumatif: Development of Formative and Summative Evaluation. HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, 3(1).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

Sintesis dan Implikasi Teoretis-Praktis

Kontribusi Teoretis: Penelitian ini menghasilkan tiga kontribusi orisinal: (1) Formula proporsional konten kurikulum (40% fardhu 'ain, 50% kifayah, 10% mutammimah) yang sebelumnya tidak ada dalam literatur; (2) Model ITEM sebagai blueprint komprehensif kurikulum Islamic worldview; (3) Framework operasional dengan indikator konkret untuk setiap prinsip, menjawab kritik bahwa konsep Islamic worldview terlalu abstrak.

Perbandingan dengan Model Eksisting: Model ITEM berbeda fundamental dari tiga model kurikulum yang umum diterapkan:

Aspek	Model Dikotomis (mayoritas madrasah)	Model Adaptasi Barat (sekolah Islam modern)	Model ITEM (penelitian ini)
Worldview	Parsial (terpisah agama-umum)	Sekuler dengan tambahan Islam	Islamic worldview integratif
Proporsi	70% agama, 30% umum	80% umum, 20% agama	40% fardhu 'ain, 50% kifayah, 10% mutammimah
Integrasi	Tidak ada	Superfisial (menambah ayat)	Epistemologis (Islamisasi-Spiritualisasi-Akhlikisasi)
Evaluasi	Dominan kognitif (80%)	Kognitif (70%), afektif (30%)	Holistik: kognitif (30%), afektif (40%), psikomotorik (20%), spiritual (10%)

Implikasi Praktis: Implementasi Model ITEM memerlukan lima prasyarat: (1) Komitmen institusional dari pimpinan; (2) Kompetensi pendidik melalui pelatihan Islamic worldview dan Islamisasi ilmu; (3) Sumber belajar terintegrasi (buku teks, modul, digital learning); (4) Kultur Islami dalam seluruh aspek kehidupan kampus/sekolah; (5) Dukungan ekosistem dari orangtua, masyarakat dan pemerintah.

Contoh Implementasi: Beberapa lembaga telah mengadopsi prinsip-prinsip Islamic worldview dengan hasil positif. International Islamic University Malaysia (IIUM) menerapkan model integrasi naqliyah-aqliyah dengan seluruh program studi mengintegrasikan perspektif Islam, menghasilkan lulusan yang kompeten secara profesional dan memiliki kesadaran Islamic worldview kuat. Di Indonesia, beberapa PTKIN mulai mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pada level program studi, meskipun belum sistemik pada level institusi.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

Rekomendasi Implementasi Bertahap:

Tahun 1-2: Pelatihan dosen/guru, penyusunan silabus terintegrasi, pengembangan bahan ajar

Tahun 3-4: Implementasi pilot pada beberapa mata pelajaran, evaluasi dan revisi

Tahun 5+: Full implementation dengan continuous improvement

Temuan penelitian ini memperkuat teori Islamisasi ilmu Al-Faruqi dan Al-Attas dengan memberikan konkretisasi pada level kurikulum pendidikan, menjembatani gap antara wacana filosofis dan praktik pedagogis. Jika Islamisasi ilmu bekerja pada level epistemologi, maka Model ITEM mengoperasionalisasinya pada level kurikuler-praktis.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merumuskan konsep kurikulum pendidikan berbasis Islamic worldview sebagai alternatif paradigma mengatasi krisis epistemologi dan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer. Tiga temuan utama dihasilkan: Pertama, fondasi filosofis kurikulum dibangun atas prinsip tawhid yang mengintegrasikan dimensi ontologi (realitas dualitas syahadah-ghaib), epistemologi (pluralitas sumber wahyu-akal-empiris), dan aksiologi (tujuan ma'rifatullah dan falah), dengan operasionalisasi proporsi konten 40% fardhu 'ain, 50% kifayah, dan 10% mutammimah. Kedua, lima prinsip operasional penyusunan kurikulum tawhid (integrasi ilmu agama-umum), tawazun (keseimbangan jasmaniah-ruhaniah), fleksibilitas (adaptasi konteks), humanisme fitrah (sesuai tahap perkembangan), dan orientasi dunia-akhirat masing-masing dengan 25 indikator implementasi konkret untuk berbagai jenjang pendidikan. Ketiga, Model ITEM (Integrated Tawhidic Educational Model) sebagai blueprint komprehensif mencakup tujuan (Profil Lulusan 5K: Ketakwaan-Keilmuan-Kemuliaan Akhlak-Kepedulian Sosial-Keterampilan), konten (integrasi naqliyah-aqliyah melalui Islamisasi-Spiritualisasi-Akhlakisasi), metode (sintesis ta'lim-tarbiyah-ta'dib dengan pendekatan kontemporer), dan evaluasi holistik dengan bobot kognitif 30%, afektif 40%, psikomotorik 20%, spiritual 10%.

Kontribusi teoretis penelitian ini memperkuat teori Islamisasi ilmu Al-Faruqi dan Al-Attas dengan memberikan konkretisasi pada level kurikuler-pedagogis, mengisi gap antara wacana filosofis dan praktik implementatif. Kontribusi praktis berupa formula proporsional dan framework operasional yang dapat langsung diadopsi lembaga pendidikan Islam.

Rekomendasi implementasi bertahap: (1) Tahap persiapan (Tahun 1): Pelatihan 100% pendidik tentang Islamic worldview dan Islamisasi ilmu (minimal 40 jam), pembentukan tim pengembang kurikulum multidisiplin, benchmarking ke



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

institusi best practice (IIUM Malaysia, Gontor); (2) Tahap pilot (Tahun 2-3): Implementasi Model ITEM pada 3-5 mata pelajaran/mata kuliah prioritas, pengembangan 20 modul pembelajaran terintegrasi dengan lesson plans, uji coba sistem evaluasi holistik dengan instrumen tervalidasi; (3) Tahap ekspansi (Tahun 4-5): Full implementation pada seluruh jenjang dan mata pelajaran, continuous monitoring-evaluation dengan baseline-endline assessment, publikasi best practices dan lessons learned; (4) Tahap institusionalisasi (Tahun 6+): Pendirian pusat kajian Islamic worldview dan kurikulum, kerjasama riset dengan IIT dan universitas Islam internasional, diseminasi model melalui workshop nasional ke 50+ lembaga pendidikan Islam.

Limitasi penelitian: (1) Bersifat konseptual-filosofis tanpa validasi empiris implementasi di kelas, sehingga efektivitas Model ITEM terhadap student learning outcomes (kognitif, afektif, spiritual) belum terukur; (2) Analisis terbatas pada 89 literatur akademik, belum mencakup praktik inovatif grassroots yang tidak terpublikasi; (3) Perspektif mazhab pemikiran dominan pada neo-modernis (Al-Attas, Al-Faruqi), kurang representasi tradisional-salafi yang mungkin memiliki pandangan berbeda; (4) Model ITEM bersifat teoretis-ideal yang memerlukan adaptasi kontekstual berdasarkan jenjang pendidikan, kondisi sosiokultural lokal, dan kapasitas sumber daya institusi; (5) Tidak mengkaji secara mendalam tantangan implementasi seperti resistensi stakeholder, keterbatasan kompetensi pendidik, politik pendidikan nasional, dan sustainable financing.

Penelitian lanjutan disarankan: (1) Studi quasi-experimental untuk mengukur efektivitas Model ITEM terhadap capaian pembelajaran; (2) Action research kolaboratif dengan 3-5 lembaga untuk dokumentasi implementasi; (3) Studi komparatif model kurikulum Islamic worldview di Malaysia-Turki-Mesir-Indonesia; (4) Pengembangan instrumen evaluasi holistik yang valid-reliabel untuk dimensi spiritual; (5) Kajian kebijakan strategi institusionalisasi Islamic worldview dalam sistem pendidikan nasional. Urgensi adopsi paradigma Islamic worldview menjadi keniscayaan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang menghasilkan generasi unggul intelektual, matang spiritual, dan berkontribusi positif bagi peradaban kemanusiaan.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

DAFTAR PUSTAKA

- Afik Faeyza, Evy Juliani, Maisa Muti Salsabilla, Salwa Putri Ferhan, & Amiruddin Siahaan. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di MTS Al-Wardah Tembung. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3).
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *On the Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*; Ibn Khaldun. *Muqaddimah*; Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim*; Al-Attas, S. M. N. (1979). *The Concept of Education in Islam*; Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge*; Wan Daud, W. M. N. (1998). *The Educational Philosophy of Syed Muhammad Naquib al-Attas*.
- Booth et al. (2016).
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*.
- Cooper, H. (2017). *Research Synthesis and Meta-Analysis*.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Dianita, G. G., & Basuki, B. (2024). Al-Ghazali's Knowledge Classification System in Modern Education: An Analysis of Ihyâ Ulûm al-Dîn. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 207.
- Filasofa, L. M. K. (2021). Kajian Tokoh Islam Klasik Pertengahan: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak. *Edusoshum: Journal Of Islamic Education And Social Humanities*, 1(2), 52–61.
- Gough, D., Oliver, S., & Thomas, J. (2017). *An Introduction to Systematic Reviews*.
- Halstead, J. M. (2018). *Islamic Education in Southeast Asia: Comparative Approaches*.
- Hs, M., & Hasanah, L. (n.d.). *Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*.
- Islamic Development Bank. (2019). *Annual Development Report*.
- Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam. (n.d.).
- Kurniawan, F. (2019). Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental). *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 223.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*.
- Makbul, M., S, D. S., & Ahmad, L. O. I. (2022). Pengembangan Evaluasi Formatif dan Sumatif: Development of Formative and Summative Evaluation. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 3(1).
- Marasabessy, M. A. F. (2025). Integrasi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam Dengan Epistemologi Filsafat Kontemporer Kritis. 04(05).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 465-481

- Memon, N., Al-Hashmi, A., & Al-Said, A. (2020). Meta-analysis of Islamic education curriculum frameworks. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(3), 44–67.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Nata, A. (2016). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic Reviews in the Social Sciences*.
- Sahin, A. (2018). *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Paradigms*.; Alavi, H. (2020). *Islamic Worldview in Curriculum Studies*.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness. *Education for Information*, 22(2).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sopiansyah, D., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). *Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 3.
- Suhartini, A., & Nurwadjah, A. (n.d.). *Konsep Pengenalan Allah (Ma'Rifatullah) dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. 1.
- Syafri, A. (2025b). *Islamic Curriculum Philosophy Review Framework*.
- Tumanggor, R., & Bakti, A. (n.d.). *Islamic worldview and curriculum integration framework*.
- UNESCO Institute for Statistics. (2021). *Global Education Dataset*.
- Wan Daud, W. M. N. (2013). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam: Syed M. Naquib al-Attas*.
- World Bank. (2020). *World Bank Education Statistics (EdStats)*.